Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 02, Juni 2026

REKONSTRUKSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERSPEKTIF HUMANIS-RELIGIUS

Iskandar Mirza[1], Dedi Sukandar[2], Eli Herdiana[3],
[1,2,3] Universitas Islam Nusantara Bandung
[1]iskandarmsq368@gmail.com, [2]dedisukandar961@gmail.com,
[3]eliherdiyana15@gmail.com,

ABSTRACT

Islamic Religious Education (IRE) faces increasingly complex challenges due to social transformation, the advancement of digital technology, and the dynamics of modern society. To date, IRE learning has tended to emphasize cognitive and normative aspects, thereby limiting its capacity to fully develop the human dimensions of learners. This article aims to analyze the urgency of reconstructing Islamic Religious Education through a humanistic-religious approach as an effort to create a learning process that is more relevant to the needs of contemporary students. This study employs a library research method by examining scholarly literature, SINTA-indexed journal articles, and other relevant academic sources. The findings reveal that the humanistic-religious paradigm in Islamic Religious Education positions learners as educational subjects endowed with innate potential (fitrah), freedom, dignity, and spiritual responsibility. The reconstruction of IRE can be achieved through the strengthening of dialogical learning, the integration of humanistic and religious values, the transformation of teachers' roles from knowledge transmitters to facilitators and mentors, and the development of assessment systems that evaluate not only cognitive achievement but also attitudes and behavior. The humanistic-religious approach contributes to the formation of learners who are religious, tolerant, critical, and socially responsible. Consequently, Islamic Religious Education is expected not merely to produce individuals who understand Islamic teachings textually, but also those who are capable of implementing Islamic values in their daily lives.

Keywords: *Islamic Religious Education, educational reconstruction, humanistic-religious approach, character development, learning.*

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, dan dinamika kehidupan masyarakat modern. Selama ini pembelajaran PAI masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan normatif sehingga belum sepenuhnya mampu mengembangkan dimensi kemanusiaan peserta didik secara utuh. Artikel ini bertujuan menganalisis urgensi rekonstruksi Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan humanis-religius sebagai upaya menghadirkan pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik kontemporer. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan mengkaji berbagai literatur ilmiah, artikel jurnal terindeks SINTA, dan sumber-sumber akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma humanis-religius dalam PAI menempatkan peserta didik sebagai subjek pendidikan yang memiliki potensi fitrah, kebebasan, martabat, dan tanggung jawab spiritual.

Rekonstruksi PAI dilakukan melalui penguatan pembelajaran dialogis, integrasi nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan, transformasi peran guru sebagai pembimbing, serta pengembangan evaluasi yang tidak hanya mengukur aspek pengetahuan tetapi juga sikap dan perilaku. Pendekatan humanis-religius mampu memperkuat karakter peserta didik yang religius, toleran, kritis, dan memiliki kepedulian sosial sehingga pendidikan agama tidak hanya menghasilkan individu yang memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, rekonstruksi pendidikan, humanis-religius, karakter, pembelajaran.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses pembentukan manusia yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan nilai, moral, dan karakter. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), tujuan pendidikan tidak sekadar mentransfer pengetahuan keagamaan, melainkan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan fungsi kekhalifahan dalam kehidupan sosial (Nata, 2020).

Realitas pendidikan saat ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai persoalan. Proses pembelajaran sering kali didominasi pendekatan normatif dan tekstual yang menekankan aspek hafalan serta pencapaian nilai akademik. Akibatnya, keberhasilan pembelajaran agama lebih banyak diukur dari kemampuan peserta didik menguasai materi dibandingkan kemampuan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Mansir, 2021).

Fenomena degradasi moral, meningkatnya perilaku intoleransi, perundungan di lingkungan sekolah, serta rendahnya kepedulian sosial menjadi indikator bahwa pendidikan agama belum sepenuhnya berhasil menjalankan fungsi transformasi nilai. Temuan penelitian yang dilakukan oleh Suyadi (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran agama yang hanya berorientasi pada aspek kognitif cenderung menghasilkan pemahaman keagamaan yang kaku dan kurang responsif terhadap realitas sosial.

Di sisi lain, perkembangan masyarakat modern menuntut

lahirnya paradigma pendidikan yang lebih humanis. Pendidikan harus mampu menghargai potensi, kebebasan, dan keunikan peserta didik sebagai manusia yang memiliki dimensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Dalam perspektif Islam, penghormatan terhadap manusia merupakan bagian integral dari ajaran agama sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Isra ayat 70 mengenai kemuliaan manusia (karamah Al-insan). Allah Swt Berfirman:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

"Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna." (Q.S. Al-Isra: 70)

Konsep pendidikan humanis tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Bahkan nilai-nilai humanisme dalam Islam telah lama berkembang melalui pemikiran para ulama seperti Al-Ghazali, Ibn Miskawaih, dan Az-Zarnuji yang menempatkan pendidikan sebagai sarana penyempurnaan akhlak dan kemanusiaan. Pandangan tersebut memiliki dasar yang kuat dalam khazanah pendidikan Islam klasik. Imam Al-Ghazali menegaskan:

وَإِنَّمَا الْعِلْمُ وَالْعَمَلُ وَسِيلَةٌ إِلَى قُرْبِ اللَّهِ تَعَالَى وَالسَّعَادَةِ الْأَبَدِيَّةِ

"Sesungguhnya ilmu dan amal merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dan mencapai kebahagiaan yang abadi." (Al-Ghazali, *Ihya' Ulumudin*).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan kesempurnaan spiritual. Senada dengan itu, Ibn Miskawaih menyatakan:

إِنَّ الْغَرَضَ مِنْ تَهْذِيبِ الْأَخْلَاقِ أَنْ تَصِيرَ أَفْعَالُ الْإِنْسَانِ كُلُّهَا جَمِيلَةً

"Tujuan pendidikan akhlak adalah agar seluruh perilaku manusia menjadi baik dan indah."

Konsep tersebut memperlihatkan bahwa paradigma humanis-religius sesungguhnya telah

menjadi bagian integral dari tradisi pendidikan Islam sejak masa klasik, yaitu melalui pengembangan potensi manusia yang seimbang antara dimensi intelektual, moral, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi Pendidikan Agama Islam yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan prinsip-prinsip humanistik sehingga pembelajaran agama menjadi lebih kontekstual, inklusif, dan transformatif.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan mengkaji konsep rekonstruksi Pendidikan Agama Islam dalam perspektif humanis-religius serta implikasinya terhadap pengembangan pembelajaran PAI di era modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui penelaahan berbagai sumber ilmiah yang relevan, meliputi buku, artikel jurnal terindeks SINTA, prosiding ilmiah, dan dokumen akademik yang membahas Pendidikan Agama Islam, pendidikan humanis, pendidikan karakter, serta paradigma humanis-religius. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur. Sumber data primer berupa artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal pendidikan Islam terindeks SINTA. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku teori pendidikan Islam dan kajian pendidikan humanistik. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan konsep-konsep yang berkaitan dengan rekonstruksi Pendidikan Agama Islam dalam perspektif humanis-religius. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai model pengembangan PAI yang relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hakikat Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Humanis-Religius

   Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya merupakan proses pembinaan manusia secara menyeluruh (*insan kamil*) yang mencakup aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Dalam perspektif humanis-religius, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi fitrah yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan yang memanusiakan manusia.

   Menurut Baharun (2018), pendidikan Islam harus berorientasi pada pengembangan seluruh potensi peserta didik tanpa mengabaikan dimensi spiritualitas. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang memiliki kebebasan untuk berkembang dalam bingkai nilai-nilai keislaman.

   Paradigma humanis-religius memadukan dua dimensi utama, yaitu humanisasi dan transendensi. Humanisasi bertujuan mengembangkan nilai kemanusiaan seperti empati, keadilan, toleransi, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Sementara transendensi berfungsi menghubungkan seluruh aktivitas pendidikan dengan nilai-nilai ketuhanan.

   Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan kesadaran sosial peserta didik. Konsep tersebut sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali yang memandang pendidikan sebagai proses penyucian jiwa (*Tazkiyatunnafs*) dan pembentukan akhlak mulia. Pendidikan yang berhasil bukan hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang mampu mengendalikan hawa nafsu, memiliki empati sosial, dan dekat kepada Allah Swt. Dengan demikian, pendidikan humanis-religius dalam Islam bukan sekadar memanusiakan manusia, tetapi juga mengarahkan manusia kepada

kesadaran ketuhanan sebagai tujuan akhir kehidupan.

2. Urgensi Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam

Perubahan sosial yang terjadi pada era digital menuntut adanya perubahan paradigma dalam pembelajaran PAI. Model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru tidak lagi memadai untuk menjawab kebutuhan generasi saat ini.

Mansir (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran PAI perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kolaboratif agar peserta didik mampu menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan identitas keagamaannya.

Rekonstruksi PAI menjadi penting karena beberapa alasan:

a. Dominasi Pendekatan Kognitif

Pembelajaran agama sering kali berfokus pada aspek pengetahuan dan hafalan sehingga dimensi afektif serta psikomotorik kurang mendapat perhatian.

b. Rendahnya Internalisasi Nilai

Keberhasilan belajar agama belum selalu berbanding lurus dengan perilaku religius peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tantangan Era Digital

Peserta didik hidup dalam lingkungan yang dipenuhi informasi dan berbagai pengaruh budaya global yang membutuhkan kemampuan literasi dan penyaringan nilai.

d. Tuntutan Pendidikan Karakter

PAI diharapkan mampu menjadi fondasi pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara sosial.

3. Rekonstruksi Paradigma Pembelajaran PAI

Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam dalam perspektif humanis-religius dapat dilakukan melalui beberapa strategi berikut.

a. Dari Teaching menuju Guiding

Guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Az-Zarnuji yang menekankan pentingnya pendampingan dalam proses pendidikan. Az-Zarnuji dalam *Ta'limul Muta'allim* menjelaskan:

أَلَا لَا يَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ ... وَإِرْشَادِ أُسْتَاذٍ وَطُولِ زَمَانِ

"Ilmu tidak akan diperoleh kecuali dengan enam perkara, yaitu kecerdasan, semangat yang tinggi, kesabaran, biaya, bimbingan guru, dan waktu yang panjang."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara guru dan peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai murabbi yang membimbing perkembangan intelektual, emosional, moral, dan spiritual peserta didik.

b. Dari Indoktrinasi menuju Dialog

Pembelajaran agama perlu membuka ruang dialog dan refleksi kritis sehingga peserta didik mampu memahami makna ajaran Islam secara lebih mendalam.

c. Dari Hafalan menuju Internalisasi Nilai

Materi agama harus dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik sehingga nilai-nilai Islam dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Dari Individual menuju Sosial-Kemanusiaan

PAI perlu mengembangkan kepedulian sosial melalui kegiatan berbasis pelayanan masyarakat (*service learning*), penguatan empati, dan praktik kepedulian terhadap lingkungan.

4. Implementasi Pendidikan Humanis-Religius di Sekolah

Implementasi paradigma humanis-religius dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pendidikan.

Pertama, pembelajaran berbasis refleksi yang mendorong peserta didik menghubungkan materi agama dengan pengalaman hidup mereka.

Kedua, pembiasaan budaya sekolah yang religius dan humanis seperti program sedekah, literasi Al-Qur'an, gerakan peduli lingkungan, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. **Ketiga**, penguatan hubungan guru dan peserta didik yang didasarkan pada kasih sayang, penghargaan, dan keteladanan. Prinsip tersebut selaras dengan nasihat Al-Ghazali mengenai etika pendidik:

وَيَنْبَغِي لِلْمُعَلِّمِ أَنْ يَكُونَ مُشْفِقًا عَلَى الْمُتَعَلِّمِ وَيُجْرِيَهُ مَجْرَى وَلَدِهِ

"Seorang guru hendaknya memiliki kasih sayang kepada muridnya dan memperlakukannya seperti anaknya sendiri."

Demikian pula Ibn Jama'ah menegaskan bahwa guru hendaknya memperlakukan peserta didik dengan kelembutan dan kesabaran:

وَيُعَامِلُ الطَّالِبَ بِالرِّفْقِ وَالْحِلْمِ وَيُرَغِّبُهُ فِي الْعِلْمِ

"Guru hendaknya memperlakukan peserta didik dengan kelembutan, kesabaran, dan memberikan motivasi dalam menuntut ilmu."

Oleh karena itu, hubungan edukatif yang dibangun atas dasar kasih sayang (*rahmah*), penghormatan, dan keteladanan merupakan salah satu indikator utama keberhasilan implementasi pendidikan humanis-religius di sekolah. **Keempat**, evaluasi autentik yang tidak hanya mengukur kemampuan kognitif tetapi juga perkembangan karakter, sikap, dan perilaku peserta didik. Model pendidikan seperti ini memungkinkan lahirnya peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.

D. Kesimpulan

Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam dalam perspektif humanis-religius merupakan kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan pendidikan modern. Paradigma ini menempatkan peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi fitrah yang harus dikembangkan secara utuh melalui integrasi nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas. Rekonstruksi dilakukan melalui perubahan orientasi pembelajaran dari transfer pengetahuan menuju transformasi nilai, dari pendekatan indoktrinatif menuju dialogis, serta dari evaluasi kognitif menuju penilaian yang komprehensif terhadap karakter dan perilaku peserta didik. Implementasi pendidikan humanis-religius diharapkan mampu menghasilkan generasi yang religius, kritis, toleran, dan memiliki kepedulian sosial tinggi sehingga Pendidikan Agama Islam benar-benar berfungsi sebagai sarana pembentukan insan yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal:

Baharun, H. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*.

Mansir, F. (2021). Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*.

Muhaimin. (2020). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nata, A. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Suyadi. (2020). Pendidikan Islam dan Tantangan Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam*.

Sutrisno. (2019). Humanisasi Pendidikan Islam dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Edukasi Islami*.

Rahman, A. (2021). Pendidikan Humanistik dalam Perspektif Islam. *Jurnal At-Ta'dib*.

Hidayat, T., & Syahidin. (2020). Integrasi Nilai Humanis dan Religius dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Ta'lim*.

Anwar, K. (2019). Rekonstruksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.

Aslan. (2021). Humanisme Religius dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Al-Tadzkiyyah*.

Al-Ghazali. (tt). Ihya' Ulum al-Din. Beirut: Dar al-Fikr.

Az-Zarnuji, Burhanuddin. (tt). Ta'lim al-Muta'allim fi Thariq al-Ta'allum. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Ibn Jama'ah. (tt). Tadzkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim. Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyyah.

Ibn Miskawaih. (tt). Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.